

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penyakit Ginjal Kronik (PGK) ialah sesuatu keadaan kesehatan berupa penyusutan laju penyaringan maupun filtrasi ginjal sepanjang 3 bulan ataupun lebih. Gejala serta indikasi pada gagal ginjal kronik tidak khusus serta tidak terlihat sehingga penyakit mencapai tahap yang lebih lanjut. Penyakit Ginjal Kronik (PGK) masih sebagai permasalahan kesehatan di segala dunia terhitung di Indonesia sebab angka kematian dari penyakit tersebut masih tinggi (Supriadi, 2019).

Penyakit gagal ginjal mengakibatkan berbagai komplikasi berisiko tinggi. Salah satu yaitu anemia. Sekitar 80 – 90% pasien gagal ginjal mengalami komplikasi anemia. Evaluasi harus dilakukan sasaran hemoglobin 11-12 g/dl. Salah satu cara untuk mengetahui apakah seseorang menderita anemia adalah dengan mengetahui apakah seseorang menderita anemia adalah dengan melihat hemoglobin, risiko terkena anemia meningkat seiring dengan stadium. Anemia lebih mungkin terjadi pada penderita dengan stadium 3-5 (Setiawan et al., 2019).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kidney Disease Outcomes Quality Initiative (KDOQI) menemukan bahwa anemia menyertai sekitar 80% pasien yang menjalani hemodialisis (Bello et al., 2022). Berdasarkan penilaian derajat anemia, 13 orang (22%) tidak mengalami anemia, 27 orang (45,0%) mengalami anemia ringan, dan 15 orang (25,0%) mengalami anemia sedang, dan sisanya 5 (8%) dikategorikan anemia berat.

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa penyakit gagal ginjal menyebabkan kematian sebanyak 850.000 orang setiap tahunnya, menempatkannya di peringkat ke-12 dalam daftar penyebab kematian utama di seluruh dunia. Menurut pasien ESRD (Endstage Renal Disease), prevalensi penyakit ginjal kronis di dunia mencapai 2.241.998 orang pada tahun 2017, 2.303.354 orang pada tahun 2018, dan 2.372.697 orang pada tahun 2019. Angka pasien gagal ginjal kronis meningkat 3% setiap tahun, menurut pernyataan tersebut (Mardiyah & Zulkifli, 2022).

Survey yang dilakukan oleh perhimpunan nefrologi Indonesia (PERNEFRI) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sekitar 30,7 juta orang di Indonesia memiliki penyakit gagal ginjal kronis. Menurut data Rikesdas pada tahun 2018 di Jawa Tengah, gagal ginjal kronik menempati peringkat ke-4 dengan presentase 0,3%. Meningkat tajam pada kelompok umur 35–44 tahun (0,3%), diikuti kelompok umur 45-54 tahun (0,4%), dan kelompok umur 55-74 tahun (0,5%), dengan prevelensi tertinggi pada kelompok umur >75 tahun (0,6%). Pada laki-laki, prevelensi gagal ginjal kronis lebih tinggi pada perempuan, dan prevelensi lebih tinggi pada masyarakat pedesaan. Hasil menunjukkan bahwa 46,4% dari populasi yang didiagnosis anemia mengalami anemia ringan, 38,4% mengalami anemia sedang, dan 16,2% mengalami anemia berat. Studi sebelumnya menunjukkan perbedaan besar dalam prevalensi anemia di berbagai negara. Di antara pasien dengan penyakit ginjal kronis, Kamerun melaporkan yang tertinggi sebesar 79%, diikuti oleh Tiongkok sebesar 51,5% dan India sebesar 39,36%. Namun, di AS, prevalensi anemia terendah adalah 14%. Prevalensi anemia juga sangat bervariasi berdasarkan stadium penyakit ginjal kronis, dengan prevalensi 22,4% pada stadium 3, 41,3% pada stadium 4, dan 53,9% pada stadium 5. Studi ini menunjukkan prevalensi tertinggi di antara pasien ESRF stadium 5 (Bishaw et al., 2023) lebih dari 90% pasien hemodialisis memiliki hemoglobin (Hb) di bawah 100 g/l jika anemia tidak diobati. Hasil penelitian nasional yang signifikan yang dilakukan di Sebuah penelitian di sejumlah negara asing menunjukkan bahwa tingkat anemia pada pasien CKD stadium V mencapai 53,4% di Amerika, 73,5% di Jepang (Sofue et al., 2020).

Anemia adalah salah satu kondisi dimana kadar kadar hemoglobin rendah (Yuniarti, 2021). Menurut klasifikasi WHO, anemia terjadi pada penderita gagal ginjal kronik jika nilai hemoglobin (Hb) kurang dari 10 gr/dL. Klasifikasi WHO membagi anemia menjadi tingkatan ringan ($Hb < 8.0$ g/dl hingga 9.9 gr/dL), sedang ($Hb < 9.9$ g/dl hingga 7.9 gr/dL), dan non-anemia ($Hb > 10$ gr/dL). Untuk pasien dengan gagal ginjal kronik tindakan sangat dipengaruhi oleh tingkat anemia ini; Hb di bawah 7 gr/dL memerlukan transfusi darah dan tidak dapat melakukan hemodialisa. Di harapkan kualitas hidup pasien dengan gagal ginjal yang menerima

hemodialisa akan meningkat. Anemia menyebabkan penyakit ginjal kronik. Anemia meningkatkan morbiditas dan mortalitas serta kualitas hidup pada pasien ginjal kronik (Wayan et al., 2023).

Kualitas hidup Zuliani & Amita, (2020) kualitas hidup adalah pandangan seseorang tentang hidupnya yang didasarkan pada konteks budaya dan sistem nilai mereka, serta hubungannya dengan masalah, standar, dan tujuan. Kualitas hidup yang ingin dicapai untuk penderita menunjukkan kualitas pengobatan yang diharapkan. Beberapa faktor dapat menentukan kualitas hidup yang menurun, seperti fisik: kondisi fisik yang menurun sehingga tidak dapat bekerja dan menyelesaikan tugas dengan baik; dan psikologi merasa harga diri rendah dan tidak berguna, tidak diterima, dan tidak bernilai karena menjadi beban keluarga. Dari segi sosial, misalnya tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan. Dari segi sosial, misalnya tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan, menarik diri (Withdrawal), dan tidak mampu bersosialisasi. Dari segi lingkungan, misalnya merasa terasing di lingkungan sendiri, dan tidak mampu berperilaku normal seperti orang yang sehat.

Hemodialisis (HD) adalah tindakan yang dilakukan terhadap orang yang menderita sakit akut, memerlukan terapi dialysis jangka pendek, atau memiliki ESRD yang membutuhkan terapi pengganti fungsi ginjal jangka panjang. Hemodialisis tidak dapat menyembuhkan atau mengembalikan fungsi ginjal secara permanen, tetapi tindakan ini dapat mengurangi resiko kerusakan organ penting lainnya karena akumulasi zat toksik dalam sirkulasi (Yanti & Miswadi, 2018). Mengambil alih fungsi ginjal untuk mengeluarkan sisa metabolisme, seperti ureum, kreatinin, cairan, natrium, dan sisa metabolisme lainnya, adalah tujuan hemodialisis. Kelebihan cairan, yang berdampak buruk pada kesehatan mereka, adalah masalah umum bagi pasien end stage renal disease adalah anemia (Erika Nurwidiyanti, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Yuniarti, (2021) pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis berusia 50 tahun (50,0%), 38 (95,0%), sudah menikah (95,0%), 17 (42,5%) lulusan universitas, dan 14 (35,0%) wiraswasta. sebagian besar (16 (40,0%) tidak mengalami anemia, 13 (32,5%) mengalami anemia ringan, 11 (27,5%) mengalami anemia sedang, dan sebagian besar 22 mengalami gangguan

kualitas hidup pada masyarakat (55,0%). “Pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis kurang dari 6 bulan terdapat hubungan antara anemia dengan kualitas hidup dengan nilai p-value 0,038.

Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan di instansi hemodialisa RS Royal Prima Medan didapatkan pasien yang secara regular menjalani hemodialisis sebanyak 129 orang. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan anemia dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS Royal Prima Medan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah ada hubungan anemia dengan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS Royal Prima Medan?

Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan anemia dengan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS Royal Prima Medan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kejadian anemia penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS Royal Prima Medan.
- b. Mengetahui kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS Royal Prima Medan.
- c. Menganalisis hubungan anemia dengan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS Royal Prima Medan.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Untuk mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan pemahaman tentang masalah anemia pada pasien gagal ginjal kronik dan keseluruhan dengan kualitas hidup mereka yang menjalani hemodialisis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pasien dan keluarga

Memberikan pemahaman bagi pasien dan keluarga bahwa anemia yang umumnya terjadi pada pasien penyakit gagal ginjal kronik dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien.

b. Bagi perawat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisis, baik yang masih baru maupun yang sudah lama menjalani hemodialisis

c. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi kepada peneliti gambaran tentang anemia dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yg menjalani hemodialisis.